

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaksinasi merupakan suatu pencegahan medis yang sudah tidak asing di telinga masyarakat modern saat ini. Vaksinasi dianggap sebagai salah satu terobosan mutakhir dalam dunia kesehatan karena bersifat preventif dan kabarnya banyak menyelamatkan nyawa manusia. Selain vaksin kita juga mengenal imunisasi, perbedaan mendasar antar vaksin dan imunisasi adalah, imunisasi merupakan proses dimana tubuh manusia menjadi kebal terhadap penyakit tertentu, dan vaksinasi memicu meningkatnya sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit. Imunisasi tidak harus selalu melalui vaksin, seseorang yang sudah pernah tertular penyakit dan berhasil sembuh, maka secara natural tubuhnya imun terhadap penyakit tersebut di kemudian hari. Vaksin ditemukan pertama kali pada tahun 1796 oleh seorang ahli fisika di Inggris bernama Edward Jenner. Tujuan Vaksinasi adalah meniru proses penularan penyakit alami dengan kaidah tiruan. Vaksin itu sendiri adalah suntikan yang mengandung berbagai jenis racun ke dalam tubuh. (Widyaiswara, 2015).

Vaksin dihasilkan dari kuman (atau bagian dari tubuh kuman) yang menyebabkan penyakit. Sebagai contoh vaksin campak dihasilkan dari virus campak, vaksin polio dihasilkan dari virus polio, vaksin cacar dihasilkan dari virus cacar, dll. Perbedaanya terletak pada cara pembuatan vaksin tersebut. Terdapat 2 jenis vaksin, hidup dan mati. Untuk membuat vaksin hidup, virus hidup dilemahkan dengan melepaskan virus kedalam tisu organ dan darah binatang (seperti ginjal monyet dan anjing, embrio anak ayam, protein telur ayam dan bebek, serum janin sapi, otak kelinci, darah babi atau kuda dan nanah cacar sapi) beberapa kali (dengan proses bertahap) hingga kurang

lebih 50 kali untuk mengurangi potensinya. Kuman yang lemah ini kemudian dikuatkan dengan *adjuvan* (perangsang anti bodi) dan *stabilisator* (sebagai pengawet untuk mempertahankan khasiat vaksin selama disimpan). Hal ini dilakukan dengan menambah obat, antibiotik dan bahan kimia beracun kedalam campuran tersebut seperti: neomycin, streptomycin, natrium klorida, natrium hidroksida, alumunium hidroksida, alumunium fospat, sorbitol, gelatin hasil hidrolisis, formaldehid, formalin, monosodium glutamat, pewarna merah fenol, fenoksietanol (anti beku), kalium difospat, hidrolysate kasein pankreas babi, sorbitol dan thimerosal (raksa). (Menurut Pusat Pengawasan dan Pencegahan Penyakit (CDC) AS juga menurut Psician's Desk Reference).

Campuran virus atau bakteri, bahan kimia beracun dan bagian tubuh binatang yang berpenyakit inilah yang disuntikan kedalam tubuh anak atau orang dewasa ketika mendapatkan vaksinasi. Apabila ramuan vaksin tersebut memasuki aliran darah anak, tubuhnya akan segera bertindak untuk menyingkirkan racun tersebut melalui organ ekresi atau melalui reaksi imun seperti demam, bengkak atau ruam pada kulit. Apabila tubuh anak kuat untuk meningkatkan reaksi imun, tubuh anak mungkin akan berhasil menyingkirkan vaksin tersebut dan mencegahnya terjangkit kembali dimasa yang akan datang. Akan tetapi jika tubuh anak tidak kuat untuk meningkatkan reaksi imun, vaksin beracun akan bertahan dalam jaringan tubuh. Timbunan racun ini dapat menyebabkan penyakit seperti diabetes pada anak-anak, asma, penyakit neurologi, leukimia, bahkan kematian mendadak. Ratusan laporan mencatat efek samping jangka panjang yang buruk terkait vaksin seperti penyakit radang usus, autisme, esenfalitis kronis, sklerosis multipel, artritis reumatoid dan kanker. Informasi kesehatan juga dipenuhi contoh yang mengaitkan vaksin dengan timbulnya penyakit. Vaksin telah dikaitkan dengan kerusakan

otak, IQ rendah, gangguan konsentrasi, kemampuan belajar kurang, autisme, neurologi.

Dapat dikatakan semua jenis vaksin mengandung racun. Dalam banyak keadaan bahan tambahan vaksin (penguat, penetral, pengawet dan agen pembawa) jauh lebih beracun daripada komponen virus atau bakteri dalam vaksin tersebut. Misalnya agen penyebab kanker yaitu formaldehid dan thimerosal dapat merusak otak. Tidak ada orang tua yang berpikir untuk memberi makan anaknya dengan formaldehid (pengawet mayat), raksa atau aluminium fosfat. Akan tetapi dengan suntikan vaksin bahan-bahan ini masuk langsung ke dalam aliran darah. Bahan-bahan lain yang digunakan dalam pembuatan vaksin diantaranya adalah Aluminium, ammonium sulfat, Amfoterisin B, Beta-Propiolactone, Kasein, Formaldehid, Formalin, Monosodium Glutamat (MSG), Neomisin, Fenol, Fenoksi Etanol, dsb yang merupakan bahan beracun untuk tubuh (CDC, 2014). Disisi lain juga banyak hal yang harus diperhatikan dari vaksin yaitu diantaranya adalah:

1. Dokter tidak mampu menjamin keamanan dan efektifitas vaksin.
2. Keamanan vaksin belum diuji dengan benar.
3. Vaksinasi didasarkan pada prinsip yang tidak kokoh, sehingga dapat dipertanyakan.
4. Vaksin mungkin tercemar.
5. Efek samping jangka panjang yang serius.
6. Menimbulkan penyakit yang seharusnya dapat disembuhkan.
7. Tidak dapat melindungi dari penyakit menular.
8. Vaksin berhubungan dengan wabah penyakit.
9. Vaksin tidak dapat dipercayai – vaksin tidak resisten terhadap penyakit tetapi resisten terhadap kesehatan.
10. Dokter dan profesional kesehatan jarang melaporkan efek burukvaksin.
11. Dokter menolak vaksinasi.

12. Vaksinasi lebih mengutamakan keuntungan daripada mengobati

Penolakan vaksinasi ini juga disinggung oleh para dokter dan ilmuwan :

1. “Terdapat banyak bukti yang menunjukkan imunisasi terhadap anak lebih banyak merugikan dari pada manfaatnya.” (dr. J Anthony Morris, mantan Ketua Pengawas Vaksin)
2. “Ancaman terbesar serangan penyakit anak-anak datang dari usia pencegahan yang tidak efektif dan berbahaya melalui imunisasi besar-besaran.” (dr. R. Mendelsohn, Penulis (How to Raise A Healthy Child In Spite Of Your Doctor dan Profesor Pediatrik).
3. “Semua vaksinasi berfungsi mengubah tiga situasi darah kepada ciri-ciri kanker dan leukemia...Vaksin DO dapat menyebabkan kanker dan leukemia.” (Profesor L.C. Vincent, penggagas Bioelektronika).
4. “Data resmi menunjukkan vaksinasi berskala besar di AS gagal memberikan kemajuan yang signifikan dalam pencegahan penyakit yang seharusnya dapat ia lindungi.” (dr. A. Sabin, pengembang vaksin Polio Oral, dalam kuliahnya di hadapan dokter-dokter Italia di Piacenza, Italia, 7 Desember 1985).
5. “Selain telah nyata banyak kasus kematian akibat program ini, terdapat juga bahaya jangka panjang yang hampir mustahil di ukur dengan pasti...Terdapat sejumlah bahaya dalam seluruh prosedur vaksin yang seharusnya mencegah penggunaan yang terlalu banyak atau tidak wajar.” (Sir Graham Wilson dalam The Hazards of Immunization).
6. “Dengan mengesampingkan fakta bahwa vaksin berpeluang besar tercemari virus binatang yang dapat menyebabkan penyakit serius pada masa depan. Kita harus mempertimbangkan apakah ada vaksin yang

benar-benar berfungsi sebagaimana tujuan asalnya.” (dr. W.C. Douglas dalam Cutting Edge, Mei 1990).

7. “Satu-satunya vaksin yang aman adalah tidak menggunakannya sama sekali.” (dr. James A. Shannon, Institut Kesehatan Nasional, AS)
8. “Vaksinasi adalah produk kesalahan dan kebodohan yang tidak dirancang dengan baik. Ia seharusnya tidak mendapatkan tempat dari sisi kebersihan maupun kedokteran. Vaksinasi tidak ilmiah, keyakinan konyol yang membawa maut dan mengakibatkan kesengsaraan yang berkepanjangan.” (Profesor Chas Rauta, Universitas Perugia, Italia didalam New York Medical Journal, Juli 1899).
9. “Imunisasi terhadap cacar lebih berbahaya dari pada penyakit itu sendiri.” (Profesor Ari Zuckerman, WHO).
10. “Tidak ada satupun vaksin yang telah dibuktikan keamanannya sebelum diberikan kepada anak-anak.” (Pakar bedah umum, Leonard Scheele di Konfrensi AMA, AS 1955).

Contohnya pada kasus pemberian imunisasi ulang massal yang dilakukan untuk memerangi penyebaran polio di Indonesia. Menurut Dr. Widodo Jurdawanto, SpA Sebenarnya efek pasca pemberian imunisasi jarang ditemukan. Pusing-pusing, diare ringan dan sakit pada otot, merupakan gejala yang hanya dimiliki sebagian kecil penerima imunisasi. Hal ini bisa terjadi karena berbagai efek, seperti efek penolakan tubuh terhadap produk farmakologi yang disusupkan, efek intoleransi dan rupa reaksi alergi. Sebenarnya efek pascapemberian imunisasi jarang ditemukan. Pusing-pusing, diare ringan dan sakit pada otot, merupakan gejala yang hanya dimiliki sebagian kecil penerima imunisasi. Hal ini bisa terjadi karena berbagai efek, seperti efek penolakan tubuh terhadap produk farmakologi yang disusupkan, efek intoleransi dan rupa reaksi alergi. Efek vaksinasi polio juga tidak bisa diremehkan karena dapat menimbulkan kematian. Berdasarkan

dari studi kasus yang ada dan penjelasan teoretis mengenai hal ini. Oral Polio Vaccine (OPV) yang kini banyak diberikan pada kenyataannya bisa menyebabkan kelumpuhan pada otot pernapasan manusia. Sindrom ini kemudian dikenal dengan nama Sindrom Guillain Barre (GBS). Meskipun belum diketahui secara jelas sebab timbulnya GBS. Namun secara teoretis asupan vaksin hidup seperti OPV pada tubuh dapat berubah menjadi bentuk patogenik. (Judarwanto,2002)

Dari penjelasan tersebut saya ingin mengetahui pengetahuan dan sikap para mahasiswa khususnya Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI tentang vaksin polio.

1.2 Perumusan Masalah

Vaksinasi merupakan salah satu tindakan preventif yang menjadi salah satu program pemerintah Indonesia. Polemik yang terjadi di Indonesia dengan adanya masyarakat yang setuju dan tidak setuju baik dalam segi agama, kebaikan dan politik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap khususnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI tentang vaksin yang ditinjau dari komposisi serta efek sampingnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan serta sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI tahun 2015 terhadap komposisi dan efek samping vaksin khususnya vaksin polio.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI tahun 2015 tentang komposisi dan efek samping vaksin khususnya vaksin polio.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

1. Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk menambah ilmu, wawasan serta pengalaman dalam hidupnya
2. Sebagai persyaratan tugas akhir mahasiswa Strata 1 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

1.5.2 Bagi Responden

Menjadikan respon lebih mengetahui dan dapat bersikap terkait dengan topik yang akan dibahas.